

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik tingginya kadar gula dalam darah (hiperglikemia) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kelainan kerja insulin atau gabungan keduanya.¹ World Health Organization (WHO) merumuskan bahwa diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup (DM tipe 1) atau saat tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang sudah ada dengan efektif (DM tipe 2). Insulin adalah hormon yang mengatur kadar gula darah. Keadaan diabetes yang tidak terkontrol lama kelamaan akan menyebabkan kerusakan serius pada sistem tubuh manusia khususnya sistem saraf dan pembuluh darah.²

Berdasarkan WHO's Global report on diabetes 2016, diperkirakan 422 juta orang dewasa (8,5% dari jumlah populasi) mengalami diabetes pada tahun 2014, dimana telah terjadi peningkatan dari 108 juta orang (4,7% dari jumlah populasi) pada tahun 1981. Di Asia Tenggara sendiri tampak peningkatan yang drastis pada penderita diabetes yakni berjumlah kurang lebih 96 juta orang dan 90% diantaranya adalah pasien diabetes melitus tipe 2. Indonesia kini berada di peringkat 7 dunia untuk prevalensi pasien diabetes. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Sedangkan International Diabetes Federation (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035.^{3,4}

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 didapatkan bahwa proporsi diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia telah meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2007. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan jumlah penduduk Indonesia, diperkirakan jumlah absolut penderita diabetes melitus tahun 2013 adalah 6,9% atau sekitar 12 juta orang.

Sementara persentase diabetes melitus di Sumatera Barat sendiri adalah 1,3% atau sekitar 44 ribu orang.⁵

Diabetes yang tidak terkontrol dengan baik, dalam hal ini adalah diabetes tipe 2, akan menimbulkan komplikasi. Komplikasi yang terjadi sangat berhubungan dengan kadar gula darah pasien. Menurut *American Diabetes Association* ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengukur glukosa darah, yaitu tes glukosa darah puasa, tes glukosa darah sewaktu, uji toleransi glukosa oral dan uji HbA1C.^{6,7} Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kadar gula darah puasa.

Salah satu komplikasi paling banyak pada pasien DM yang bersifat kronis adalah neuropati diabetikum. Neuropati diabetikum dapat berupa disfungsi sistem urogenital termasuk didalamnya adalah disfungsi ereksi. Disfungsi ereksi (DE) adalah ketidakmampuan untuk memulai ereksi atau mempertahankan ereksi yang cukup guna melakukan aktivitas seksual yang memuaskan.⁸ Disfungsi ereksi sangat umum terjadi pada penderita DM dan bisa jadi salah satu tanda awal dari neuropati diabetikum. Diperkirakan sebanyak 35-75% pasien diabetes melitus pria mengalami disfungsi ereksi. Kejadian disfungsi ereksi pada pasien DM meningkat seiring dengan kenaikan usia, lamanya menderita DM.⁹

Prevalensi disfungsi ereksi mencapai angka sekitar 52% pada usia 40-70 tahun dan meningkat pada orang yang lebih tua, yaitu hampir mencapai 95% pada pria berumur >70 tahun. Kejadian ini meningkat terutama dengan penyakit penyerta seperti diabetes. Kejadian disfungsi ereksi pada pasien diabetes terjadi 10-15 tahun lebih awal dibandingkan dengan non-diabetes.¹⁰ Prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia diperkirakan mencapai 16% pada laki-laki berusia 20-75 tahun. Sementara prevalensi disfungsi ereksi yang disebabkan oleh diabetes melitus sendiri di Indonesia masih belum diketahui. Namun penelitian mengenai prevalensi disfungsi ereksi pada pasien diabetes melitus telah banyak dilakukan di beberapa rumah sakit di Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natasya dkk di poli endokrin RSUP Dr. RD. Kandou Malalayang Manado pada tahun 2013 didapatkan sebanyak 66,7% pasien DM mengalami disfungsi ereksi. Penelitian tentang prevalensi disfungsi ereksi yang disebabkan oleh DM juga pernah dilakukan di

RS. Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2010 dan didapatkan hasil sebesar 63,3%.^{11,12}

Disfungsi ereksi perlu ditanyakan pada saat konsultasi pasien diabetes dikarenakan kondisi ini sering menjadi sumber kecemasan penyandang diabetes. Tidak jarang juga pasien diabetes awalnya datang ke pelayanan kesehatan karena keluhan disfungsi seksualnya tersebut. Disfungsi ereksi sendiri dapat didiagnosis dengan menggunakan instrumen sederhana yaitu kuesioner IIEF-5 (*International Index of Erectile Function 5*).^{4,13} Diagnosis yang tepat dan informasi yang benar dari dokter tentunya dapat membantu pria diabetis dengan DE menghadapi masalah DE dengan lebih baik.

Berdasarkan tingginya angka kejadian disfungsi ereksi (DE) pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 serta masih langkanya penelitian mengenai prevalensi DE pada DM di RS DR. M. Djamil Padang, timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang prevalensi DE pada pasien pria DM di Poliklinik Endokrinologi RS DR. M. Djamil Padang menggunakan kuesioner IIEF-5 dengan melihat hubungannya dengan kadar gula darah puasa pasien. Penelitian tersebut belum ditemukan sebelumnya oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan disfungsi ereksi dan kadar gula darah puasa pasien diabetes melitus di Poliklinik Endokrinologi RS. DR. M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kejadian disfungsi ereksi yang disebabkan oleh komplikasi diabetes melitus berdasarkan kadar gula darah puasa pasien di Poliklinik Endokrinologi RS. DR. M. Djamil Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penelitian di Poliklinik Khusus Endokrinologi RS DR. M. Djamil Padang diharapkan peneliti dapat :

- a. Mengetahui kejadian disfungsi ereksi berdasarkan usia pasien diabetes melitus di Poliklinik Khusus Endokrinologi RS DR. M. Djamil Padang
- b. Mengetahui kejadian disfungsi ereksi berdasarkan lama pasien menderita diabetes melitus di Poliklinik Khusus Endokrinologi RS DR. M. Djamil Padang
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pasien pria diabetes melitus yang mengalami disfungsi ereksi menurut kadar gula darah puasa di Poliklinik Khusus Endokrinologi RS DR. M. Djamil Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengalaman peneliti dalam mempersiapkan sampai dengan menginterpretasikan data yang diperoleh serta dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai kejadian disfungsi ereksi pada pasien diabetes melitus tipe 2.
2. Menambah referensi dan memperkaya khasanah keilmuan tentang kejadian disfungsi ereksi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari kadar gula darah puasa pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai disfungsi ereksi yang bisa diakibatkan oleh komplikasi penyakit DM sehingga responden bisa melakukan upaya pengobatan bila diperlukan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

3. Bagi RS. M.Djamil Padang

Sebagai informasi tentang bagaimana gambaran pasien DM yang memiliki komplikasi berupa disfungsi ereksi sehingga bisa dilakukan tindakan pencegahan lebih dini serta pemberian edukasi kepada pasien.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti juga memperoleh tambahan ilmu terutama mengenai kejadian disfungsi ereksi pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan kadar gula darah puasa.

